



**PENGARUH MODEL *TALKING STICK*
BERBANTUAN BUKU CERITA TERHADAP
KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS V
SDN PANDEAN LAMPER SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Iis Wahyuningsih

1401412249



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Iis Wahyuningsih

NIM : 1401412249

Prodi/ jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa sebagian atau seluruh isi di skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Talking Stick* Berbantuan Buku Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pandean Lamper Semarang” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, kecuali bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Semarang, 18 Agustus 2016

Peneliti,

UNNE
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Iis Wahyuningsih

NIM 1401412249

LEMBAR PERSETUJUAN

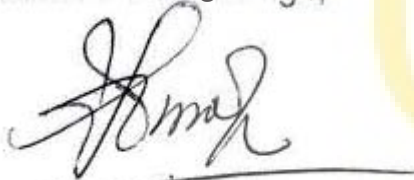
Skripsi berjudul “Pengaruh Model *Talking Stick* Berbantuan Buku Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pandean Lamper Semarang”, ditulis oleh Iis Wahyuningsih, NIM: 1401412249 telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis
tanggal : 18 Agustus 2016

Semarang, 18 Agustus 2016

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dra. Hartati, M.Pd.
NIP. 195510051980122001

Pembimbing Pendamping,



Drs. Sukardi, M.Pd.
NIP. 19590511 198703 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Isa Ansori, M.Pd

NIP. 196608201987031003

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Iis Wahyuningsih, NIM 1401412249 yang berjudul “Pengaruh Model *Talking Stick* Berbantuan Buku Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pandean Lamper Semarang” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 25 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd.
NIP. 195604371986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 19600820 198703 1 003

Penguji Utama,

Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19771109 200810 2 018

Pembimbing Utama,

Dra. Hartati, M.Pd.

NIP. 195510051980122001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19590511 198703 1 001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Orang beruntung adalah orang yang rajin membaca, dengan membaca kita bagaikan melihat masa lalu dan masa depan. Hadir disetiap sejarah dan hadir disetiap imajinasi orang-orang hebat. Rahasia sukses mereka terselip pada buku yang kalian baca.”

“Dengan membaca pemahaman maka kalian akan memaknai setiap kata demi kata, kalimat demi kalimat, paragraf satu menuju paragraf yang lain. Barulah kalian mendapatkan kalimat inti dan menarik kesimpulan tentang apa yang kalian baca.”

“Begitulah dengan pelajaran hidup, kita memaknai setiap proses yang kita lalui, merasakan senang, sedih, dan kita dapat mengambil hikmah dari setiap pengalaman yang kita lalui.”

(Iis Wahyuningsih)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillahirrohmanirrohim,

Sujud syukurku kepada Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang,

semangat, doa, motivasi, yang tak pernah bosan mendengar keluh kesahku,

dan dukungan yang selalu menyertai langkahku

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penelitian dapat peneliti selesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Model *Talking Stick* Berbantuan Buku Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pandean Lamper Semarang” dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
4. Dra. Hartati, M.Pd., Pembimbing I yang telah memberikan kepercayaan dan membimbing penelitian dan memberi motivasi hingga saat ini
5. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang memberi bimbingan dan memberi penelitian.
6. Sri Haryati, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Pandean Lamper 02 yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian
7. Sumardi, S.Pd., Kelapa Sekolah SDN Pandean Lamper 03 yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian
8. Suwardi, S.Pd., selaku guru kelas V-A SDN Pandean Lamper 03 yang membantu penelitian saat melakukan penelitian
9. Almi S.Pd., selaku guru kelas V-B SDN Pandean Lamper 03 yang membantu penelitian saat melakukan penelitian

10. Seluruh siswa kelas V SDN Pandean Lamper 02 yang turut membantu dalam ujicoba instrumen
11. Seluruh kelas V SDN Pandean Lamper 03 yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian
12. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu

Demikianlah terima kasih yang peneliti ucapkan. Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan bagi kita semua. Peneliti sadar bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Peneliti telah berusaha maksimal dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Agustus 2016

Peneliti



Iis Wahyuningsih

NIM 1401412249



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Wahyuningsih, Iis. 2016. *Pengaruh Model Talking Stick Berbantuan Buku Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pandean Lamper Semarang*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Hartati, M.Pd., dan Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. 295.

Pembelajaran membaca pemahaman di kelas V SDN Pandean Lamper 03 yang belum efektif mengakibatkan nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum optimal. Oleh karena itu guru perlu mengganti model pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya dengan model inovatif. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah model *talking stick* berbantuan buku cerita berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang? Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dengan keterampilan membaca pemahaman menggunakan model *Talking Stick* berbantuan buku cerita siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang? Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *talking stick* berbantuan buku cerita terhadap membaca pemahaman kelas V dan mengetahui hubungan antara aktivitas siswa dengan keterampilan membaca pemahaman menggunakan model *Talking Stick* berbantuan buku cerita siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa dalam penelitian ini adalah sebagai alat komunikasi antara siswa dengan guru, guru dengan guru maupun siswa dengan siswa. Terdapat 4 keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pada penelitian ini keterampilan bahasa yang dibahas adalah keterampilan membaca. Membaca adalah suatu kegiatan untuk mencari informasi yang terdapat dalam sebuah tulisan/ tanda/ lambang. Pelajaran Bahasa Indonesia di SD khususnya pada siswa kelas V adalah tentang membaca pemahaman. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap isi buku maka peneliti menggunakan buku cerita sebagai medianya. Dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peneliti menggunakan model *talking stick* berbantuan buku cerita. Pembelajaran model *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini dapat menciptakan suasana menjadi menyenangkan karena belajar bernuansa permainan dan membuat peserta didik menjadi aktif. Alasan menggunakan buku cerita agar anak lebih tertarik membaca buku tersebut karena mengandung bacaan yang ringan dan gambar yang menarik.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh, dimana semua sampel digunakan sebagai sampel. Dengan populasi sebanyak 52 siswa. Yang terdiri dari 26 siswa pada kelas eksperimen dan 26 siswa pada kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes (tes tertulis) berupa soal pilihan ganda dan non tes (observasi, wawancara, angket dan catatan lapangan).

Variabel terikat terdiri dari keterampilan membaca pemahaman siswa. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran *talking stick* berbantuan media buku cerita. Hasil data keterampilan membaca pemahaman dibandingkan berdasarkan kriteria dan data hasil belajar dianalisis dengan uji gain dan uji sedang untuk mengetahui hubungan aktivitas siswa terhadap keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *talking stick* berbantuan buku cerita digunakan analisis data aktivitas siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *talking stick* berbantuan buku cerita berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pandean Lamper 03 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rata-rata nilai *posttest* kelompok eksperimen 84,23 lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 69,61. Indeks gain <g> kelompok eksperimen 0,549428571 (sedang) sedangkan <g> kelompok kontrol sebesar 0,086564472 (rendah). Hasil uji t menunjukkan harga *t*-hitung 5,567 lebih besar dibandingkan dengan harga *t*-tabel yaitu 2,000 ($5,567 > 2,000$) dan signifikansi ($0,000 < 0,05$), artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a diterima berarti ada perbedaan rata-rata skor keterampilan membaca pemahaman antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Saran yang dapat disampaikan pada guru, agar guru dapat menentukan media dan model pembelajaran yang inovatif agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman agar lebih maksimal dan sesuai dengan materi pelajaran. Hubungan antara aktivitas siswa dan hasil belajar pada penelitian ini dihitung menggunakan uji korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikan 0,05. Hubungan antara aktivitas siswa dengan keterampilan membaca pemahaman pada penelitian ini menunjukkan kategori kuat, yaitu koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,0634.

Berdasarkan pemaparan yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media buku cerita anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pandean Lamper 03 Semarang tahun ajaran 2015/ 2016. Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dengan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan peneliti. Demi meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif salah satunya menggunakan model pembelajaran *talking stick* berbantuan buku cerita.

Kata kunci: membaca pemahaman, pengaruh, *talking stick*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori	14
2.1.1 Hakikat Bahasa Indonesia	14
2.1.2 Pembelajaran Bahasa	18
2.1.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD/ MI	20
2.1.4 Hakikat Membaca	21
2.1.5 Membaca Pemahaman	25
2.1.6 Model Pembelajaran	38
2.1.7 Media Pembelajaran	44
2.1.8 Aktivitas Belajar	49

2.1.9 Pengembangan Alat Evaluasi.....	52
2.1.10 Model <i>Talking Stick</i> Berbantuan Buku Cerita terhadap Membaca Pemahaman	55
2.2 Kajian Empiris	58
2.3 Kerangka Berpikir.....	60
2.4 Hipotesis Penelitian.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian.....	65
3.1.1 Jenis Penelitian.....	65
3.1.2 Desain Penelitian.....	66
3.1.3 Prosedur Penelitian.....	68
3.2 Subjek Penelitian.....	69
3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian	69
3.3.1 Tempat Penelitian.....	69
3.3.2 Waktu Penelitian	69
3.4 Variabel Penelitian	69
3.4.1 Variabel Independen	70
3.4.2 Variabel Dependen.....	70
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	70
3.5.1 Populasi Penelitian.....	70
3.5.2 Sampel Penelitian.....	71
3.5.3 Teknik Sampling	71
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	71
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data	74
3.7 Uji Coba Instrumen Penelitian.....	74
3.7.1 Uji Validitas Tes	75
3.7.2 Uji Reliabilitas Tes.....	77
3.7.3 Uji Taraf Kesukaran.....	77
3.7.4 Daya Pembeda	78
3.8 Analisis Data Penelitian	79

3.8.1 Analisis Data Populasi	79
3.8.2 Analisis Data Awal	80
3.8.3 Analisis Data Akhir.....	82
3.8.4 Uji Hipotesis	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	88
4.1 Deskripsi Data.....	88
4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian.....	88
4.1.2 Gambaran Pelaksanaan Penelitian	89
4.2 Data Hasil penelitian.....	92
4.2.1 Deskripsi Data Model <i>Talking Stick</i>	92
4.2.2 Data Keterampilan Membaca Pemahaman	94
4.3 Analisis Perbedaan Nilai Kelas Kontrol dan Eksperimen	96
4.3.1 Perbedaan Nilai Rata- rata <i>Pretest Posttest</i> Kelas Kontrol.....	96
4.3.2 Perbedaan Nilai Rata- rata <i>Pretest Posttest</i> Kelas Eksperimen	97
4.4 Data Penelitian	99
4.4.1 Hasil Analisis Data Populasi.....	99
4.4.2 Hasil Analisis Data Awal.....	101
4.4.3 Hasil Analisis Data Akhir	103
4.5 Hasil Uji Hipotesis	105
4.5.1 Uji Gain.....	105
4.5.2 Uji <i>t- test</i>	106
4.5.3 Analisis Data Aktivitas Siswa.....	107
4.5.4 Analisis Hubungan Antara Aktivitas dengan Membaca Pemahaman.....	109
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	110
4.7 Implikasi Hasil Penelitian	118
BAB V PENUTUP.....	120
5.1 Simpulan	120
5.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	126
DOKUMENTASI.....	293

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Instrumen Penilaian Soal Uraian.....	53
Tabel 2.2	Instrumen Penilaian Tes Lisan	53
Tabel 2.3	Implementasi Model <i>Talking Stick</i> Berbantuan Buku Cerita.....	55
Tabel 3.1	Pedoman Interpretasi terhadap koefisien korelasi	87
Tabel 4.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	90
Tabel 4.2	Hasil Angket Model <i>Talking Stick</i> Berbantuan Buku Cerita	92
Tabel 4.3	Data <i>Pretest</i> Keterampilan Membaca Pemahaman.....	95
Tabel 4.4	Data <i>Posttest</i> Keterampilan Membaca Pemahaman	96
Tabel 4.5	Analisis Nilai Rata- rata <i>Pretest Posttest</i> Data Awal Kelas Kontrol	97
Tabel 4.6	Analisis Perbedaan Rata- rata <i>Pretest Posttest</i> kelas Eksperimen.....	97
Tabel 4.7	Data Peningkatan Skor Keterampilan Membaca Pemahaman	98
Tabel 4.8	Analisis Statistik Populasi	99
Tabel 4.9	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Populasi.....	100
Tabel 4.10	Hasil Uji Homogenitas Data Populasi	100
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i>	102
Tabel 4.12	Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	103
Tabel 4.13	Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i>	103
Tabel 4.14	Uji Homogenitas Data Akhir Keterampilan Membaca	104
Tabel 4.15	Hasil Uji Gain	106
Tabel 4.16	Analisis Uji <i>t</i>	107
Tabel 4.17	Hasil Analisis Uji Normalitas Data Aktivitas Siswa	108
Tabel 4.18	Hubungan Antara Aktivitas dengan Membaca Pemahaman.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	63
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	66
Gambar 3.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian	68
Gambar 4.1 Diagram peningkatan skor membaca pemahaman.....	98



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi- kisi Instrumen Penelitian	127
Lampiran 2 Lembar Observasi Aktivitas Siswa	129
Lampiran 3. Hasil Wawancara	133
Lampiran 4. Lembar Angket Model <i>Talking Stick</i>	134
Lampiran 5. Data Nilai UTS kelas V-A dan V-B	135
Lampiran 6. Perhitungan Normalitas dan Homogenitas Populasi	137
Lampiran 7. Kisi- Kisi Instrumen Soal Tes Uji Coba.....	138
Lampiran 8. Instrumen Soal Tes Uji Coba	139
Lampiran 9. Silabus Pembelajaran 1 Kelas Kontrol	155
Lampiran 10. RPP Pembelajaran 1 Kelas Kontrol.....	158
Lampiran 11. Silabus Pembelajaran 2 Kelas Kontrol	176
Lampiran 12. RPP Pembelajaran 2 Kelas Kontrol	179
Lampiran 13. Silabus Pembelajaran 1 Kelas Eksperimen.....	198
Lampiran 14. RPP Pembelajaran 1 Kelas Eksperimen	203
Lampiran 15. Silabus Pembelajaran 2 Kelas Eksperimen	222
Lampiran 16. RPP Pembelajaran 2 Kelas Eksperimen	226
Lampiran 17. Hasil Pengerjaan Soal Uji Coba	247
Lampiran 18. Perhitungan Validitas Soal Uji Coba	259
Lampiran 19 Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba	265
Lampiran 20. Perhitungan Taraf Kesukaran Soal Uji Coba	270
Lampiran 21. Perhitungan Daya Beda Uji Coba.....	272
Lampiran 22. Soal Pretest	275
Lampiran 23. Pengerjaan Soal Evaluasi 1	284
Lampiran 24. Pengerjaan Soal Evaluasi 2.....	287
Lampiran 25. Pengerjaan LKS 1	288
Lampiran 26. Pengerjaan LKS 2	289
Lampiran 27. Instrumen Catatan Lapangan	290
Lampiran 28. Surat Bukti Uji Coba Instrumen	291
Lampiran 29. Surat Bukti Penelitian	292

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat vital dalam melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Melalui kemampuan berbahasa, individu dapat memahami hidup dan kehidupan. Bahasa juga memungkinkan individu lainnya untuk saling menyatakan perasaan, pikiran atau maksud mereka masing-masing. Salah satu wujud kemampuan berbahasa yang diperlukan dalam pendidikan adalah keterampilan membaca. Pada dasarnya keterampilan membaca sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang ada, disajikan dalam bentuk bahasa tulis, dan dikemas ke dalam bentuk bacaan atau sebuah buku.

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Dari uraian- uraian tersebut menunjukkan bahwa negara kita ingin mewujudkan

masyarakat yang cerdas. Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dalam jenjang pendidikan dasar adalah kemampuan membaca.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa standar kompetensi Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Nasional membuat kebijakan untuk mengajarkan membaca di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Sesuai kurikulum, standar kompetensi awal yang dituntut pada siswa kelas V SD adalah memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak. Untuk mencakupi standar tersebut, khususnya membaca cerita anak maka siswa perlu diajarkan membaca pemahaman.

Menurut KUSDARYANI (2009:234) untuk mencapai negara yang cerdas, harus terbentuk masyarakat belajar. Masyarakat belajar dapat terbentuk jika memiliki kemampuan dan keterampilan minat baca yang besar. Membaca adalah kunci gudang ilmu. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui membaca.

Membaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya. Membaca

adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan (Tarigan, 2008).

Pada dasarnya keterampilan membaca sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang ada, disajikan dalam bentuk bahasa tulis, dan dikemas ke dalam bentuk bacaan atau sebuah buku. Dengan demikian, penguasaan keterampilan membaca sangat diperlukan setiap orang agar ia dapat mentransfer semua ilmu pengetahuan dari buku ke dalam pikirannya.

Menurut Somadayo (2011: 3-4) para guru dan masyarakat pemerhati pendidikan mengeluhkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman di kelas tingkat tinggi SD belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan membaca siswa yang masih rendah. Warsono menemukan dalam penelitiannya (1998) tentang profil kemampuan membaca pemahaman siswa SD di Jawa Tengah bahwa secara keseluruhan hasil skor membaca pemahaman termasuk kategori relatif rendah. Diduga bahwa rendahnya skor kemampuan membaca disebabkan oleh minat membaca yang rendah, sedangkan minat baca rendah cenderung dipengaruhi oleh cara guru mengajar dan sarana membaca yang kurang memadai, strategi, teknik kurang tepat, atau teknik yang digunakan guru kurang sesuai dengan kondisi siswa.

Kurikulum SD 1994 menekankan bahwa tujuan pembelajaran membaca di SD dibagi ke dalam dua golongan, yakni: pertama agar siswa menguasai teknik membaca dan siswa dapat memahami isi bacaan. Tujuan pertama dapat dicapai melalui pembelajaran membaca permulaan dan tujuan yang kedua dicapai melalui pembelajaran membaca pemahaman.

Di sekolah, pembelajaran membaca perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan. Hal ini berarti siswa bukan menghafal isi bacaan tersebut, melainkan memahami isi bacaan. Dalam hal ini, peran guru sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Selama ini dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Sehingga penggunaan metode maupun media belum dimanfaatkan secara maksimal.

Dari survey *Progres in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang dilakukan pada tahun 2011, rerata siswa kelas 4 SD di Indonesia memperoleh skor 405 per 1000. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah bahwa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan (yang distandarkan) Internasional (Kemendikbud, 2013).

Penilaian kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali, yang dimulai pada tahun 2000 hingga 2009 menunjukkan hal yang sama yakni Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan penilaian PISA pada tahun 2000 diketahui

bahwa Indonesia hanya memiliki skor 371 sehingga menjadi negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga dari negara- negara yang dinilai (OECD,2003:76). Pada tahun 2003, skor kemampuan membaca siswa Indonesia sebesar 383. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 39 dari 40 negara (OECD,2004: 281). Pada tahun 2006 skor kemampuan membaca Indonesia termasuk kategori 'satu' (paling rendah dengan skor 358 sampai 420) dan Indonesia menduduki peringkat 48 dari 56 negara. (OECD,2007: 296) Kemampuan membaca pemahaman hasil penilaian PISA tahun 2009 terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil berkategori rendah yakni hanya sebesar 402. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke 57 dari 65 negara yang dinilai (OECD,2010: 56).

Berdasarkan data dokumen yang peneliti himpun, rendahnya keterampilan siswa dalam memahami isi bacaan terjadi di SDN Pandean Lamper khususnya di kelas VA. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek membaca pemahaman masih rendah yaitu memiliki rerata 60,65 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 68. Ditunjukkan data hasil UAS dari 26 siswa, (57,7%) yaitu 15 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan (42,3%) yaitu 11 siswa mendapat nilai tuntas. Hal tersebut dipicu karena guru kurang kreatif dan variatif dalam mengajar di kelas, media dan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi, guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif, bahan bacaan kurang bervariasi sehingga minat baca siswa rendah serta kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mengingat bahwa membaca merupakan

aspek terpenting karena berpengaruh pada semua mata pelajaran, maka perlu ditingkatkan kualitas pembelajarannya.

Salah satu alternatif yang dapat dipilih guru adalah dengan strategi mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang menarik, akan mampu menarik minat belajar siswa sehingga proses pembelajaran akan mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola aturannya) dan sifat lingkungan belajarnya (Trianto, 2009). Kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia model yang baik diterapkan adalah model *talking stick*. Model *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Kagan (2000:1), belajar kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap siswa tidak hanya menyelesaikan tugas individunya, tetapi juga berkewajiban membantu tugas teman kelompoknya, sampai semua anggota kelompok memahami suatu konsep.

Pemilihan model *talking stick* karena teknik ini jarang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih rilek, riang dan menimbulkan semangat untuk mengikuti pelajaran. Model pembelajaran *talking stick* mengkombinasikan belajar disertai adanya permainan atau *game* sehingga siswa tidak merasa jenuh.

Penyampaian materi dengan model pembelajaran akan lebih efektif jika dibarengi dengan penggunaan media pembelajaran. Media merupakan salah satu

komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran.

Media yang cocok untuk pembelajaran membaca di SD yaitu media buku cerita anak. Buku cerita dapat menjadi media bagi pengembangan sikap sosial, emosi dan potensi intelektual anak-anak. Menurut Knoeller (1994), dengan memanfaatkan cerita dalam pembelajaran, selain kemampuan mengapresiasi cerita dan baca-tulis, berkembang pula aspek sosial pada diri siswa.

Penelitian oleh Sari, Novita Paramitha, dkk (2015) dengan judul “Penerapan Teknik *Talking Stick* Dalam Model Pembelajaran Langsung Pada Materi Fluida Statik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ambunten Sumenep” untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai pengetahuan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan teknik *talking stick* dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran langsung saja tanpa teknik *talking stick*.

Penelitian yang mendukung pemecahan masalah ini, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dkk pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona”. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan metode Talking Stick dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 2 Posona. Pembelajaran dengan penerapan metode Talking Stick memiliki potensi cukup baik untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV di SDN 2 Posona. Dengan penerapan

metode Talking Stick, dapat menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan serta mengasah daya ingat siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV di SDN 2 Posona.

Penelitian oleh Bakri, Yusman, dkk (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SDN 25 Ampana” menyatakan bahwa hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Penelitian yang mendukung pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nila Hartati, dkk pada tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick (Tongkat Berbicara) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa”. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat dikarenakan pembelajaran menggunakan model pembelajara kooperatif tipe *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas dan dalam pembelajaran ini terdapat unsur permainan yang dapat memberikan umpan balik langsung. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil belajar yang lebih rendah hal ini disebabkan karena model pembelajaran konvensional yang digunakan lebih banyak berpusat padaguru dan pada penerapannya di kelas siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga kurang memotivasi siswa pada kegiatan pembelajaran yang dapat menimbulkan kebosanan pada siswa serta

siswa cenderung menjadi tidak aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga pada akhirnya berimplikasi pada hasil belajarsiswa yang cenderung lebih rendah.

Alasan peneliti melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan model *talking stick* berbantuan buku cerita di SDN Pandean Lamper yaitu karena selama ini guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka penggunaan model *talking stick* berbantuan buku cerita diharapkan mampu meningkatkan minat baca anak karena proses pembelajaran tersebut dilakukan dalam bentuk games atau permainan, dimana siswa lebih tertarik dan tidak bosan dalam mengikuti pelajaran seperti yang dialami siswa kelas V SDN Pandean Lamper. Pembelajaran menggunakan model *Talking stick* berbantuan buku cerita diharapkan mampu menambah pengalaman belajar yang menarik sehingga siswa kelas V mampu meningkatkan hasil belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk dipelajari. Dengan menilik referensi jurnal tentang *Talking Stick* dan membaca pemahaman, maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model *Talking Stick* Berbantuan Buku Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pandean Lamper Semarang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Apakah model *Talking Stick* berbantuan buku cerita berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dengan keterampilan membaca pemahaman menggunakan model *Talking Stick* berbantuan buku cerita siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Talking Stick* berbantuan buku cerita terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas siswa dengan keterampilan membaca pemahaman menggunakan model *Talking Stick* berbantuan buku cerita siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teori dan praktis.

1. Manfaat teori

Secara teori, manfaat penelitian ini dapat menjadi referensi dan atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* yang efektif

yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, guru dan siswa.

a. Bagi Siswa

Melatih siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam membaca pemahaman serta mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui model *Talking Stick* dengan berbantuan buku cerita.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan agar guru dapat menentukan media buku cerita sebagai alat bantu dalam meningkatkan motivasi siswa dalam membaca dan model *talking stick* yang merupakan model pembelajaran inovatif agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan sesuai dengan materi pelajaran.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti menerapkan model *Talking Stick* berbantuan buku cerita dalam membaca pemahaman

1.5 Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan ke arah positif atau perubahan ke arah lebih baik.

2. Model *Talking Stick*

Model pembelajaran ini diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan guru dan seterusnya. Ketika stick bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik. Model pembelajaran ini memadukan dengan permainan atau *game*.

3. Buku cerita

Buku cerita merupakan salah satu perantara dalam proses pembelajaran yang berbentuk buku cetak yang berisi berbagai cerita anak yang dikemas secara menarik dengan gambar di dalamnya. Sehingga dapat menumbuhkan minat baca siswa.

4. Membaca Pemahaman

Suatu kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/ teks secara menyeluruh.

5. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan uraian tentang teori- teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Kajian teori dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan teori dan teori- teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian.

2.1.1 Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari kegiatan saling berkomunikasi. Untuk berkomunikasi manusia memerlukan suatu media, terutama yaitu bahasa. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam berkomunikasi. Selanjutnya, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi pada saat berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa. Komunikasi merupakan faktor penting dalam proses perkembangan dan proses belajar (Jamaris, 2014: 113). Bahasa dapat diwujudkan dalam keterampilan berbahasa yaitu secara langsung dan tidak langsung. Bahasa secara langsung meliputi menyimak dan berbicara. Sedangkan bahasa secara tidak langsung yaitu membaca dan menulis.

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa (Faisal, dkk, 2009: 1.7).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Fungsi khusus bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa resmi kenegaraan, dipergunakan dalam administrasi kenegaraan, upacara atau peristiwa kenegaraan, komunikasi timbal-balik antara pemerintah dengan masyarakat.
- 2) Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, dipergunakan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal atau nonformal, dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
- 3) Bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah.
- 4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, baik dalam bentuk penyajian pelajaran, penulisan buku atau penerjemahan, dilakukan dalam bahasa Indonesia. (Faisal, dkk, 2009: 1.8).

Fungsi bahasa dalam penelitian ini yaitu sebagai alat komunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan guru. Komunikasi

yang terjadi baik langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung biasanya siswa mendengarkan atau berbicara kepada guru. Komunikasi tidak langsung misalkan siswa membaca atau menulis pada saat pelajaran berlangsung.

Jadi dilihat dari komunikasi hakikat bahasa itu adalah keterampilan berbahasa yang mencakupi menyimak, berbicara membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan “sesuatu” dan memahami “sesuatu” yang diungkapkan oleh orang lain dengan media bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Dalam suatu masyarakat tidak dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi.

Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar bahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Solchan, dkk, 2009: 1.32-1.33).

1 Keterampilan Mendengarkan atau Menyimak

Dalam bahasa pertama, kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kitapun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut. Menyimak adalah keterampilan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Dengan demikian di sisni berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Menyimak itu bayak macamnya. Bukan hanya mendengarkan percakapan, tetapi

juga berita, ceramah, cerita, penjelasan, dan sebagainya. Tujuan menyimak yang berbeda tentu saja menuntut strategi menyimak yang berlainan pula.

2. Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan di sini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya. Berbicara secara sistematis dengan sikap yang sesuai dan bahasa Indonesia yang tepat dalam berbagai situasi tentu tidak mudah. Berbicara juga bermacam-macam seperti berinteraksi dengan sesama, berdiskusi, dan berdebat, berpidato, menjelaskan, bertanya, menceritakan, melaporkan, dan menghibur. Tujuan berbicara yang berbeda, tentu saja menuntut strategi berbicara yang tidak sama.

3. Keterampilan Membaca

Membaca adalah keterampilan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Tetapi seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

4. Keterampilan Menulis

Menulis adalah keterampilan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan ini

bukan hanya berkaitan dengan kemahiran siswa menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap, dan perasaannya secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya, seperti yang dia maksudkan.

Keempat keterampilan bahasa itu saling berkaitan satu sama lain. sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

2.1.2 Pembelajaran Bahasa

Menurut Solchan, dkk (2009: 1.31) menyatakan tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa.

2.1.2.1 Belajar Bahasa

Seseorang mempelajari suatu bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan dua hal, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui menulis), serta kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca). Secara implisi, kemampuan-kemampuan itu tentu saja melibatkan penguasaan kaidah bahasa serta pragmatik. Kemampuan pragmatik merupakan kesanggupan penggunaan bahasa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks berbahasa itu sendiri.

2.1.2.2 Belajar melalui Bahasa

Seseorang menggunakan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap, keterampilan. Dalam konteks ini bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempelajari sesuatu, seperti Matematika, IPA, Sejarah, dan Kewarganegaraan.

2.1.2.3 Belajar tentang Bahasa

Seseorang mempelajari bahasa untuk mengetahui segala hal yang terdapat pada suatu bahasa, seperti sejarah, sistem bahasa, kaidah berbahasa, dan produk bahasa seperti sastra.

Belajar bahasa Indonesia untuk siswa SD pada dasarnya bertujuan untuk mengasah dan membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan berbahasa (Tipe 1: belajar bahasa), untuk dapat diterapkan bagi berbagai keperluan dalam bermacam situasi, seperti belajar, berpikir, berekspresi, bersosialisasi atau bergaul, dan berapresiasi (Tipe 2: belajar melalui bahasa). Agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik maka siswa perlu menguasai kaidah bahasa dengan baik pula (Tipe 3: belajar tentang bahasa). Dalam konteks ini, penguasaan kaidah bahasa bukan tujuan, melainkan hanyalah sebagai alat agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang dengan baik.

Dengan demikian, ketiga tipe belajar tersebut saling terkait. Ketiganya terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Ketika siswa belajar kemampuan berbahasa yang terkait dengan penggunaan dan konteksnya, ia pun belajar tentang kaidah bahasa, dan sekaligus belajar menggunakan bahasa untuk mempelajari

berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa seyogyanya dilakukan secara terpadu, baik antar aspek dalam bahasa itu sendiri (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) atau antar bahasa dengan mata pelajaran lainnya.

2.1.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan,kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasapeserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dankesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan pesertadidiknya;
- 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan programkebahasaan daan kesastraan di sekolah;
- 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraansesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraansesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

2.1.4 Hakikat Membaca

Menurut Nurhadi (dalam Somadayo, 2011: 5) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca

terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Harjasujana menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing. Lebih lanjut, Somadayo menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (*reading is bringging*).

Menurut Dalman (2014:5-6) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang di sampaikan penulis dapat diterima pembaca

Farr mengemukakan, "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya skemata ini

adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi semakin sering seseorang membaca, maka sering besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pula pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia.

Menurut Harjasujana, membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Menurut Damaianti, mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar.

Berbeda dengan pendapat diatas, Anderson menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut

seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Membaca juga memiliki tujuan. Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih misalnya fiksi atau non fiksi.

Menurut Anderson (dalam Dalman, 2014: 11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

1. Reading for details or fact (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian)
2. Reading for main ideas (membaca untuk memperoleh ide-ide utama)
3. Reading for sequence or organization (membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan)
4. Reading for inference (membaca untuk menyimpulkan)
5. Reading to classify (membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan)
6. Reading to evaluate (membaca untuk menilai, evaluasi)
7. Reading to compare or contrast (membaca untuk membandingkan/ mempertentangkan)

Tujuan pembelajaran utama membaca utama membaca adalah mendapatkan informasi dari bacaan yang dibaca. Untuk mendapatkan informasi, pembaca perlu membuat dan mengikuti sistem atau cara kerja dalam membaca (Haryadi, 2012:

11). Menurut Nurhadi (dalam Dalman, 2014: 13) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran membaca dibagi atas dua tujuan utama, yaitu: tujuan behavioral dan tujuan ekspresif. Tujuan behavioral disebut dengan tujuan tertutup ataupun tujuan instruksional, sedangkan tujuan ekspresif disebut dengan tujuan terbuka.

1. Tujuan behavioral diarahkan pada kegiatan membaca: (a) Pemahaman makna kata, (b) Keterampilan-keterampilan studi, dan (c) Pemahaman terhadap teks bacaan
2. Tujuan ekspresif diarahkan pada kegiatan-kegiatan: (a) membaca pengarah diri sendiri, (b) Membaca penafsiran/membaca interpretatif, dan (c) Membaca kreatif.

Tujuan pembelajaran membaca harus disesuaikan dengan kurikulum dan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga siswa dapat memiliki kompetensi dalam pokok bahasa membaca. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk trampil dalam membaca sesuai tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu pembelajaran membaca perlu difokuskan pada pemahaman isi bacaan. Dengan demikian siswa diharapkan terampil memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan membaca (Dalman, 2014: 15).

2.1.5 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada dalam urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat

rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan (Dalman, 2014: 87).

Pada dasarnya, membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk kedalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Disini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkainya setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, disini ia dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

Menurut Rubin (dalam Somadayo, 2011:8) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama,yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran membaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks, yakni makna ingin disampaikan oleh penulis.

Smith (dalam Haryadi, 2012: 29) memahami sebuah bacaan merupakan proses menghubungkan bahan tertulis dengan apa yang telah diketahui dan ingin diketahui pembaca. Pembaca dapat memahami sebuah bacaan dengan jalan memanfaatkan informasi visual dan nonvisual. Informasi visual diperoleh dari lambang- lambang grafis, sedangkan informasi nonvisual diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca. Kemampuan

memahami sebuah bacaan dilukiskan tidak hanya sebagai kemampuan mengambil dan memilih makna bacaan dari lambang- lambang grafis, namun juga kemampuan menyusun konteks yang ada untuk membentuk makna.

Dari beberapa pendapat, disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah aktivitas yang melibatkan pembaca, isi bacaan, dan penulis secara bersamaan. Seorang dikatakan memiliki pemahaman terhadap bacaan, jika dia mampu menangkap maksud penulis, baik secara tersirat maupun tersurat dalam waktu yang singkat

a. Jenis Membaca Pemahaman

Sehubungan dengan tingkat pemahaman, pada dasarnya kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi 4 tingkat, yaitu:

a) Pemahaman Literal.

Pemahaman literal artinya pembaca hanya memahami makna apa gunanya, sesuai dengan makna, simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Selanjutnya, tingkat lebih tinggi lagi setelah pemahan literal adalah pemahaman interpretatif. Pada tingkat ini pembaca sudah mampu menangkap pesan secara tersirat. Artinya, disamping pesan-pesan secara tersurat seperti pada tingkat pemahaman literal pembaca juga dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan menurut Tarigan.

Menurut Dalman (2014: 88-91) menjelaskan bahwa salah satu tingkatan dari membaca pemahaman adalah membaca literal. Tingkatan membaca ini adalah tingkat yang terendah dalam membaca pemahaman. Membaca literal yaitu membaca yang terdiri atas huruf-huruf dan kalimat-

kalimat seperti membaca buku termasuk kitab suci dan sejenisnya. Membaca pemahaman jenis ini difokuskan pada pemahaman makna secara tersurat yang terdapat di dalam teks bacaan. Jadi, membaca pemahaman membaca literal adalah membaca teks bacaan dengan maksud memahami makna yang terkandung dalam teks itu sendiri tanpa melihat makna yang ada di luar teks tersebut. Pemahaman literal ini dapat dikatakan sebagai pemahaman isi bacaan secara tersurat.

Menurut Safi'ie (dalam Somadayo, 2011: 19), pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat, dan paragraf dalam konteks bacaan seperti apa adanya. Dalam pemahaman literal ini tidak terjadi pendalaman pemahaman terhadap isi informasi bacaan. Untuk membangun pemahaman literal ini, pembaca dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan arahan dengan menggunakan kata tanya yakni:

- (1) Siapa, untuk menanyakan orang atau tokoh dalam wacana
- (2) Apa, untuk menanyakan barang, benda, atau peristiwa
- (3) Kapan, untuk menanyakan waktu terjadi peristiwa
- (4) Bagaimana, untuk menanyakan jalannya suatu peristiwa atau proses pencapaian sesuatu
- (5) Mengapa, untuk menanyakan alasan sesuatu sebagaimana disebutkan dalam bacaan.

b) Pemahaman Interpretatif.

Menurut Dalman (2014: 99) menjelaskan bahwa membaca interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasi atau menafsirkan maksud pengarang, apakah karangan itu fakta atau fiksi, sifat-sifat tokoh, reaksi emosional, gaya bahasa dan bahasa kias, serta dampak-dampak cerita. Membaca interpretatif bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasikan atau menafsirkan maksud pengarang, seorang pengarang menulis sesuatu, untuk dibaca orang lain. Dalam membaca interpretatif kita juga membahas tentang perbedaan antara fakta dan fiksi. Perbedaan utama antara fiksi dan nonfiksi adalah menciptakan kembali apa-apa yang telah terjadi secara aktual, sedangkan narasi fiksi itu bersifat realistis yang artinya apa-apa yang dapat terjadi (tetapi belum tentu terjadi). Dalam membaca interpretatif terdapat dua aspek reaksi emosional, yaitu emosional sang pembaca pada aneka tipe karya sastra, dan reaksi emosional terhadap para tokoh di dalam karya sastra itu.

Siswa dituntut untuk mampu memahami makna yang tersirat di dalam teks bacaan tersebut. Dalam membaca interpretatif, seorang pembaca mampu mengikuti pikiran si pengarangnya dan bahkan si pembaca dapat juga masuk ke jalan ceritanya sehingga ia memahami maksud yang ingin disampaikan si pengarangnya terhadap apa yang dibacanya.

Menurut Dalman (2014: 100), pemahaman interpretatif harus didahului pemahaman literal yang aktivitasnya berupa: menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memahami hubungan sebab-akibat, membuat perbandingan-perbandingan, menemukan hubungan baru antara fakta-fakta yang disebutkan dalam bacaan. Di sini si pembaca harus mampu menafsirkan maksud si pengarang yang berada di luar teks bacaan tersebut. Oleh sebab itu, untuk menginterpretasikan maksud si pengarang, seorang pembaca harus memiliki pemahaman literal dan pemahaman interpretatif.

Somadayo (2011: 22) menyatakan bahwa membaca interpretasi merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Membaca interpretatif meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama bacaan, hubungan sebab akibat serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan, dan penginterpretasian bahasa figuratif.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa membaca interpretatif adalah membaca yang bertujuan menafsirkan maksud pengarang apakah karangan tersebut fakta atau fiksi agar kita dapat memahami isi dari karya tersebut.

c) Pemahaman Kritis.

Menurut Dalman (2014: 119) menjelaskan bahwa membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis, kemudian menilainya. Membaca kritis berarti kita harus mampu membaca secara

analisis dan dengan memberikan suatu penilaian. Dalam hal ini, seorang pembaca harus mampu menganalisis dan menilai apakah yang dibacanya itu bermanfaat atau tidak, memiliki kelaikan atau tidak apabila disampaikan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Apabila hasil penilainnya terhadap isi bacaan tersebut sangat buruk berarti si pembaca tidak perlu menyebarkan hasil bacaannya kepada orang. Hal ini cukup diketahui oleh si pembaca saja dan bahkan ia dapat saja untuk melanjutkan kegiatan membaca teks tersebut karena dikhawatirkan memiliki dampak yang buruk bagi kepribadiannya.

Membaca kritis bukan berarti kita (seorang pembaca) sama sekali tidak menerima pikiran penulis seperti halnya orang yang menutup dirinya terhadap gagasan orang lain dengan suatu prasangka antara lain: kurang ilmiah, tidak akurat, seperti saya masih lebih baik, dan sebagainya.

Menurut Albert sebagaimana dikutip oleh Tarigan (dalam Dalman, 2014: 119), membaca kritis adalah sejenis kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka.

Harjasujana (dalam Dalman, 2014: 120) mengemukakan bahwa membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan.

Dengan membaca kritis pembaca akan dapat pula mencamkan lebih mendalam apa yang dibacanya, dan dia pun akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih mantap daripada kalau dia membaca tanpa usaha berpikir secara kritis. Oleh karena itu, menurutnya, membaca kritis harus menjadi ciri semua kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan yang sebaik-baiknya.

d) Pemahaman Kreatif.

Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkat tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat (*Reading The Lines*), makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna dibalik baris (*Reading Beyond The Lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membaca untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan membaca kreatif perlu dilatihkan antara lain keterampilan: 1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; 2) membuat resensi buku; 3) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; 4) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; 5) mengubah puisi menjadi prosa; 6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; dan 7) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer (Somadayo, 2011: 25).

Menurut Dalman (2014: 127) menjelaskan bahwa membaca kreatif yaitu proses membaca untuk mendapatkan nilai tambahan dari pengetahuan yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi

ide-ide yang menonjol atau mengombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan. Dalam hal ini, setelah seorang pembaca menyelesaikan bacaanya ia tentu saja memiliki daya inisiatif dan kreatif untuk mengembangkan pemahaman membacanya dengan menghasilkan ide baru yang inovatif.

Istilah kreatif berarti tidak lanjut setelah seseorang melakukan kegiatan membacanya, jika seseorang membaca lalu berhenti pada saat setelah ia menutup bukunya, maka dirinya tidak dikatakan sebagai pembaca kreatif, sebaliknya jika setelah membaca dia melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi peningkatan kehidupan baru dia dikatakan sebagai pembaca yang kreatif menurut Dalman (2014: 127).

Pratiwi mengatakan bahwa membaca kreatif adalah tindakan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang dan kemampuan membaca kreatif, artinya seseorang pembaca yang baik adalah membaca tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat (reading the lines), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.

Dalam penelitian ini membaca pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman interpretatif. Karena peneliti menggunakan buku cerita anak sebagai media dalam membaca pemahaman. Jadi untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap isi buku tersebut. Membaca interpretatif memiliki tujuan agar siswa mampu menginterpretasi atau menafsirkan maksud pengarang, sifat tokoh, reaksi

emosional, serta dampak cerita. Selain itu membaca pemahaman interpretatif juga membahas perbedaan antara fakta atau fiksi.

b. Aspek-Aspek Membaca Pemahaman

Menurut Dalman (2014: 89) menjelaskan bahwa seorang pembaca perlu mengetahui aspek-aspek membaca pemahaman. Beberapa aspek-aspek membaca pemahaman adalah berikut ini.

- a) Memahami pengertian sederhana (fleksikal, gramatikal).
- b) Memahami signifikansi/makna (maksud dan tujuan pengarang).
- c) Evaluasi/ penilaian (isi, bentuk).
- d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah mampu disesuaikan dengan keadaan.

c. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Dalam membentuk kemampuan membaca, paling penting adalah bagaimana menumbuhkan minat membaca siswa lebih dahulu.

Menurut Jamaris (2014: 151- 152), menjelaskan pada bagian ini dibahas strategi yang dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan atau disebut dengan kemampuan membaca pemahaman. Berbagai strategi yang dapat digunakan, antara lain adalah membaca buku dongeng atau buku cerita, strategi kognitif, strategi pengalaman berbahasa dan penerapan Strategi/teknik KWL (Know, What, Learn).

a) Penggunaan Buku Dongeng/ Cerita

Buku dongeng adalah buku yang berisikan berbagai cerita yang telah diceritakan berulang kali, seperti cerita rakyat, cerita putri dan

pangeran, cerita tukang sihir, dan lain-lain. Buku-buku ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terutama bagi siswa yang duduk di Sekolah Dasar. Untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami isi bacaan, dapat diajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita yang dibaca.

b) Strategi Pengalaman Bahasa

Strategi pengalaman bahasa adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hal ini disebabkan karena kemampuan membaca pemahaman sangat erat hubungannya dengan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman berbahasa, seperti kemampuan kosa kata, kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, dan kemampuan menulis. Materi yang digunakan dalam strategi ini adalah pengalaman-pengalaman berbahasa secara nyata yang dialami siswa secara langsung yang diangkat guru menjadi cerita. Materi ini selanjutnya akan memberikan konsep-konsep dasar yang dapat memberikan ide pada siswa untuk menuliskan pengalaman yang dialaminya akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan siswa dalam menuliskan pengalaman maka semakin baik pula kemampuannya dalam memahami isi bacaan.

c) Strategi Kognitif

McGuinness (dalam Jamaris 2015: 152) menyatakan bahwa dalam membaca terjadi kegiatan kognitif. Kegiatan ini terlihat dalam berbagai

aktivitas membaca, yaitu aktivitas berpikir yang dioperasikan pada waktu membaca. Oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman perlu dilakukan berbagai strategi kognitif melalui berbagai pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pendapatmu tentang isi bacaan yang dibaca?
2. Mengapa kamu berpendapatmu demikian?
3. Apa bukti- bukti yang dapat mendukung pendapat kamu tersebut?

Penerapan strategi kognitif dalam membaca pemahaman meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam memahami isi bacaan yang dibacanya.

d) Strategi KWL

KWL adalah suatu teknik peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui kegiatan membaca buku- buku pelajaran. Langkah- langkah yang dilakukan dalam menerapkan metode ini adalah sebagai berikut:

K: *What I know*, siswa berpikir tentang pengetahuan yang telah dimilikinya sehubungan dengan buku pelajaran yang telah dibacanya.

W: *What I want to find out*, siswa berpikir dan mencatat tentang hal- hal yang ingin diketahuinya dari buku pelajaran yang dibacanya.

L: *What I learn*, siswa membaca dalam hati buku pelajaran yang dibacanya dan mencatat hal- hal yang dapat dipelajarinya melalui buku pelajaran yang dibacanya.

d. Bahan Tes Membaca Pemahaman

a) Bahan Tes Membaca Pemahaman

Burns (Somadayo, 2011: 39) menyatakan bahwa tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan.

b) Tingkat Kesulitan Wacana

Wacana yang baik untuk bahan tes kemampuan membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Jumlah dan kesulitan kosakata umumnya dipergunakan untuk menemtukan (meramalkan) tingkat kesulitan wacana. Tingkat kesulitan kosa kata ditentukan berdasarkan frekuensi pemunculannya. Tingkat kesulitan wacana dapat dilihat dari tingkat kesulitan dan jumlah kosakata yang dipergunakan. Misalnya, wacana dengan tingkat kesulitan 250, 400, 700, atau 1.400 kata menurut Burns (dalam Somadayo, 2011: 40).

c) Isi Wacana

Burns menyatakan bahwa secara pedagogis, bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, dan kebutuhan atau menarik perhatian siswa.

d) Panjang Pendek wacana

Wacana yang ditekankan sebaiknya tidak terlalu panjang, beberapa wacana yang pendek lebih baik daripada sebuah wacana yang panjang. Sepuluh butir tes dari tiga wacana lebih baik daripada hanya sebuah wacana panjang. Secara psikologis siswa pun lebih senang pada wacana yang

pendek karena tidak membutuhkan waktu banyak untuk membacanya dan wacana pendek tampaknya lebih mudah.

e) Bentuk- Bentuk Wacana

Menurut Burns wacana yang digunakan sebagai bahan tes kemampuan membaca adalah wacana yang berbentuk prosa (narasi), dialog (drama), ataupun puisi.

2.1.6 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu menurut Mills (dalam Suprijono, 2012: 45). Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan- tujuan pembelajaran, tahap- tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2011: 5). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran

untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Arends (dalam Trianto, 2011: 9), menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujucobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Selain model tersebut di atas dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dikembangkan pula model pembelajaran seperti learning strategis (strategi-strategi belajar), pembelajaran berbasis inkuiri, active learning, quantum learning, dan masih banyak lagi model-model lain yang semuanya dapat digunakan untuk memperkaya pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi di kelas (Trianto, 2011:9).

Model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati dalam Rusman, 2014: 203). Dalam sistem belajar yang kooperatif siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung

jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk- bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan- pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, 2012: 54).Coorporative learning adalah teknik perkelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar coorporative adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut menurut Johnson (dalam Rusman, 2014: 204).

Strategi belajar kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (role) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok (Rusman, 2014: 204).Berkenan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan

atas: (1) minat dan bakat siswa, (2) latar belakang kemampuan siswa, (3) perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa.

Nurulhayati (dalam Rusman, 2014: 204)), mengemukakan lima unsur dasar model cooperative learning, yaitu: (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Ketergantungan yang positif adalah suatu bentuk kerja sama yang sangat erat antara anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya. Maksud dari pertanggungjawaban individual adalah kelompok tergantung pada cara belajar perseorangan seluruh anggota kelompok. Pertanggungjawaban memfokuskan aktivitas kelompok dalam menjalankan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas lain di mana siswa harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok. Kemampuan bersosialisasi adalah sebuah kemampuan bekerja sama yang bisa digunakan dalam aktivitas kelompok. Kelompok tidak berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan (Rusman, 2014: 204).

2.1.5.1 Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Shoimin (2014: 147) *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua yang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). *Talking Stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama

berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan kepada ketua/ pemimpin rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/ bergantian.

Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/ SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif (Shoimin, 2014: 148).

Pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab

pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*)(Shoimin, 2014: 148).

a. Aqib (2014: 26-27) menyebutkan langkah- langkah model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ pakatnya
- c) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilakan siswa untuk menutup bukunya
- d) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e) Guru memberikan kesimpulan
- f) Evaluasi

Langkah- langkah model *talking stick* menurut Suprijono (2012: 109).

Pembelajaran *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut

diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru dan seterusnya. Ketika stick bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik. Langkah terakhir dari metode talking stick adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

b. Langkah yang Saya Temui di SD

Pada dasarnya langkah yang saya temui di SD sudah sesuai dengan sintaks yang sudah saya jelaskan pada guru. Sudah nampak semua pada tabel 4.2 halaman 79.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Shoimin (2014: 149)

- a) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- c) Memacu agar peserta didik lebih lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- d) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

2.1.7 Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim ke penerima (Heinich, dkk dalam Daryanto, 2015: 4). Media merupakan

salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, dalam Daryanto, 2015: 4). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin, yang bentuk tunggalnya adalah medium. Dalam hal ini, kita akan membatasi pengertian media dalam dunia pendidikan saja, yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makna media pembelajaran lebih luas dari alat peraga, alat bantu mengajar, media audio visual (Daryanto, 2015: 4).

Media juga memiliki manfaat secara umum. Menurut Aqib (2014: 51) menjelaskan bahwa manfaat umum media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyeragamkan penyampaian materi
- b. Pembelajaran lebih jelas dan menarik
- c. Efisiensi waktu, ruang, tenaga dan daya indera
- d. Meningkatkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar sehingga meningkatkan kualitas hasil belajar
- e. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- f. Menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar

- g. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
- h. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan) dan tujuan pembelajaran.

Selain itu, kontribusi media pembelajaran menurut Kemp, dkk (dalam Daryanto, 2015: 5- 6) adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar
- c. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- d. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
- e. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan di manapun diperlukan
- f. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan
- g. Peran guru mengalami perubahan ke arah yang positif
- h. Karakteristik dan kemampuan masing- masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

2.1.6.1 Buku Cerita

a. Pengertian Buku Cerita

Cerita adalah karangan yang menuuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, baik kejadian yang sungguh- sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka. Setiap orang memerlukan cerita, demikian pula anak- anak, karena didalam sebuah cerita banyak nilai- nilai kemanusiaan yang dapat diambil manfaatnya.

Salah satu karya sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca, memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri dan memberikan pengalaman adalah cerita anak. Selain sebagai bacaan penghibur, pada umumnya cerita anak mengutamakan unsur pendidikan dan ajaran budi pekerti. Hal yang penting dan bermanfaat dari cerita anak yaitu sebagai pengasah rasa simpati dan perbuatan baik. Tarigan (1995:5) menyatakan bahwa, cerita anak adalah cerita yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak- anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak- anak. Cerita anak adalah media seni yang mempunyai ciri- ciri tersendiri sesuai dengan selera penikmatnya, karena cerita anak ditujukan untuk anak- anak, yang sedang dalam proses kreatif.

Cerita anak merupakan sastra anak- anak yang memberikan pengalaman, mengembangkan wawasan, dan dapat membantu menanamkan nilai- nilai yang ada di masyarakat. Informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita anak berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa, imajinasi, dan bahasanya (Majid, 2001:4).

Sarumpaet (dalam Subyantoro, 2007:10) menyatakan bahwa sastra anak, termasuk di dalamnya cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahannya orang dewasa. Membacakan cerita anak sambil menunjukkan gambar-gambar merupakan salah satu cara untuk menarik minat anak untuk membaca. Bacakan cerita anak singkat dari buku cerita anak yang bergambar. Tunjukkan gambar tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita (binatang, benda-benda, manusia). Tanyakan apa nama benda tersebut, apa gunanya, siapa nama tokoh. Tunjukkan gambar-gambar di dalam majalah maupun buku cerita (dalam Ranggiasanka, 2011: 99).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah sebuah cerita yang sederhana serta mudah dipahami yang ditujukan kepada anak-anak dan berisi kehidupan anak yang mengandung nilai-nilai yang ada di masyarakat yang berpengaruh sebagai pembentukan moral dan imajinasi anak.

b. Manfaat Membaca Buku Cerita Anak

Menurut Dalman (2014: 151) menjelaskan bahwa salah satu mengajarkan anak agar memiliki minat baca adalah dengan cerita anak. Beberapa manfaat cerita anak, antara lain:

- a) Menanamkan kecintaan anak untuk membaca buku
- b) Membuat anak mengenal kata dan kalimat
- c) Menyampaikan pesan moral untuk anak

Cerita anak yang dipakai dalam penelitian ini adalah cerita fiksi. Karena anak lebih tertarik membaca cerita yang dapat meningkatkan imajinasi mereka. Dengan berbantuan buku cerita anak yang dibagikan oleh peneliti juga dapat menarik minat baca anak. Karena buku tersebut terdapat gambar yang tidak akan membuat siswa menjadi jenuh.

Contoh cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Malin Kundang, Sani sang Pemburu, Beruang Membalas Kebaikan Pak Boma, Terjadinya Gunung Batok.

2.1.8 Aktivitas Siswa

Setiap siswa memiliki berbagai kebutuhan diantaranya meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kebutuhan tersebut akan mendorong siswa untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan tersebut meliputi belajar dan bekerja yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan tertentu. Setiap waktu kebutuhan dapat berubah dan bertambah, sehingga menimbulkan variasi semakin banyak dan semakin luas, sehingga dengan sendirinya perbuatan yang dilakukan akan semakin beraneka ragam (Hamalik 2011:171).

Sardirman (2011:120) mengemukakan terdapat tiga karakteristik siswa yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu: 1) karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal seperti: kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lain-lain; 2) karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial; 3) karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain. Guru perlu memahami karakteristik masing-

masing siswa, hal ini dikarenakan dalam menentukan pola aktivitas belajar sangat berkaitan dan disesuaikan karakteristik siswa itu sendiri.

Sadirman (2011:200) mengemukakan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu saling terkait. Sehubungan dengan hal itu, anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri diperlukan adanya aktivitas-aktivitas yang menunjang kegiatan belajar. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf berbuat.

Diedrich (dalam Sardiman, 2011:101) membuat suatu daftar yang berisi kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.

- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emosional activites*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan.

Indikator aktivitas siswa menggunakan model *talking stick* dalam penelitian ini adalah (1) Kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran (*emotional activities*); (2) Keantusiasan siswa dalam menanggapi appersepsi (*listening, mental, visual activities*) (3) Memperhatikan informasi yang diberikan guru dengan mengamati media *audiovisual (visual activities)*; (4) Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang materi yang disampaikan (*oral, mental, listening activities*) (5) Mendiskusikan permasalahan yang diberikan guru dengan kelompok (*oral, motor, listening activities*); (6) Mempresentasikan hasil kerja kelompok (*oral, listening activities, emotional activities*); (7) Merespon umpan balik yang diberikan guru (*visual, oral,emotional activities*); (8) Mengikuti kegiatan akhir (*visual, mental, oral activities*).

2.1.9 Pengembangan Alat Evaluasi

Untuk mengetahui apakah siswa memperoleh wawasan yang utuh tentang sesuatu yang sudah diajarkan, guru melakukan penilaian/ evaluasi. Salah satu bentuk

evaluasi itu adalah soal tertulis dan lisan. Guru dapat memberikan soal tertulis yang dikerjakan oleh siswa atau dengan bertanya langsung dengan siswa untuk dijawab secara lisan. Soal tersebut dapat berbentuk uraian, tes objektif atau melengkapi lembar kerja (Marno, dkk (2014:62)).

Menurut Agung (2010: 63-64) mengukur dan mengetahui hasil belajar yang telah dicapai anak didik, guru perlu mengembangkan alat evaluasi yang efektif. Guru perlu mengetahui aspek yang diukur berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan alat evaluasi yang digunakan, karena setiap bentuk evaluasi memiliki aturan tidak sama, baik dari segi tujuan maupun penulisannya.

- a. Jenis/ bentuk soal uraian berguna untuk mengukur keterampilan kognitif dan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan gagasan/ ide dalam bentuk tertulis. Jenis/ bentuk ini merupakan soal yang menuntut jawabannya menurut siswa mengorganisasikan gagasan/ ide atau hal-hal yang telah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan/ ide itu secara tertulis melalui penggunaan kata- kata sendiri. Jenis/ bentuk tes ini mencakup tiga aspek kaidah penulisan soal, yakni materi soal, konstruk soal dan bahasa soal
- b. Jenis/ soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur kemampuan ingatan, pemahaman dan penerapan yang lebih kompleks. Jenis/ bentuk soal ini telah disediakan jawabannya, sehingga siswa hanya memilih jawaban yang benar dari pilihan yang telah disediakan. Paling sedikit terdapat 4 kaidah penulisan soal pilihan berganda, yakni dasar pertanyaan/ stimulus, pokok

soal (*stem*), pilihan jawaban (*option*) yang terdiri dari kunci jawaban dan pengecoh dan bahasa soal.

Tabel 2.1 Instrumen penilaian soal uraian

Aspek	Kriteria	Skor	Kategori
Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat	Siswa dapat mengungkapkan keempat penilaian yaitu: (1) kesesuaian dengan topik (2) keruntutan simpulan cerita anak (3) dapat membuat paragraf simpulan minimal 4 kalimat.	40- 60	Sangat baik
	Siswa dapat mengungkapkan tiga dari keempat kriteria penilaian.	31- 45	Baik
	Siswa dapat mengungkapkan dua dari keempat kriteria penilaian.	16- 30	Cukup
	Siswa hanya dapat mengungkapkan satu kriteria penilaian.	0- 15	Kurang

Tabel 2.2 Instrumen penilaian tes lisan

No	Aspek Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan a. kesesuaian isi b. keruntutan cerita					
2.	Kelancaran a. tidak tersendat- sendat b. tidak banyak jeda					
3.	Kewajaran					

	a. kewajaran gerak b. kewajaran mimik					
4.	Penggunaan Bahasa a. pelafalan tepat b. intonasi tepat c. artikulasi jelas d. pilihan kata tepat e. kalimat sederhana dan komunikatif					
Jumlah Skor						
Nilai= Jumlah Skor Perolehan x 4						



2.1.10 Model *Talking Stick* Berbantuan Buku Cerita dalam Membaca Pemahaman

No	Sintak Model <i>Talking Stick</i>	Media Buku Cerita Anak	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Guru membagi Siswa dalam beberapa kelompok	Guru menyiapkan beberapa buku cerita anak	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengkondisikan siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 anak pada setiap kelompoknya. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa berkelompok sesuai dengan arahan guru dan mengkondisikan diri untuk berkelompok.
2.	Guru menyampaikan materi pelajaran	Guru membagi buku cerita anak pada tiap kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membagi buku cerita anak pada tiap kelompok ➤ Guru menyampaikan sekilas tentang buku yang telah dibagikannya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa melihat isi buku secara sepintas ➤ Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang buku yang telah diterimanya.
3.	Siswa diberi kesempatan untuk membaca materi	Buku cerita sudah diterima pada masing-masing kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan waktu ± 10 menit untuk membaca buku cerita 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mulai membaca buku cerita yang dibagikan oleh guru ➤ Siswa merasa antusias karena buku yang dibagikan terdapat gambar dan berwarna sehingga menarik untuk dibaca
4.	Siswa diminta	Buku cerita anak	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru meminta siswa untuk menutup 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menutup bukunya

menutup bukunya	dikumpulkan kepada guru	bukunya	Salah satu siswa mengembalikan buku cerita kepada guru
5. Guru mengambil tongkat yang sudah disiapkan	Buku cerita disusun rapi di meja guru	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengambil tongkat yang sudah disiapkan ➤ Guru menyiapkan musik untuk mengiringi ➤ Guru menjelaskan penggunaan tongkat ini 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mengamati yang dilakukan guru ➤ Siswa mendengarkan arahan guru tentang penggunaan tongkat dan kegunaan musik tersebut
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menyalakan musik ➤ Guru memberikan tongkat kepada salah satu siswa ➤ Tongkat terus berjalan hingga musik berhenti ➤ Siswa yang terakhir memegang tongkat akan diberikan pertanyaan oleh guru ➤ Tongkat terus berjalan hingga sebagian besar siswa pernah mendapat kesempatan menjawab pertanyaan oleh guru 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mulai memutar tongkat sambil bertanya ➤ Siswa yang terakhir memegang tongkat mendapat pertanyaan dari guru ➤ Siswa mulai mengemukakan pendapatnya (berbicara) atas apa yang telah dipahaminya ➤ Siswa yang lain menyimak apa yang telah disampaikan teman lainnya. ➤ Siswa yang kurang konsentrasi diminta menceritakan kembali apa yang telah

				<p>disampaikan teman lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa yang tidak bisa menjawab akan dikurangi 1 point kelompoknya ➤ Siswa mulai memahami aturan permainan tersebut
7.	Guru memberikan kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru bersama siswa menyimpulkan atas pelajaran hari ini 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran hari ini secara lisan dan tertulis ➤ Siswa menulis rangkuman atas cerita yang telah dibacanya 	
8.	Guru memberikan evaluasi dan penilaian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan evaluasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari ➤ Guru memberikan penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mengerjakan soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru ➤ Siswa mendapat nilai sesuai dengan tingkat pemahaman 	
9.	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menutup pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa bersiap untuk pelajaran selanjutnya 	

Tabel 2.3 . Implementasi model *Talking stick* berbantuan buku cerita

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian relevan tentang model *Talking Stick* maupun buku cerita anak yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sudrajat, Ajat, dkk(2014)dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Cooperative Learning Type *Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV SDN Pisangan Timur 12 Pagi Pulogadung Jakarta Timur” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap hasil belajar.
2. Penelitian oleh Sari, Novita Paramitha, dkk (2015) dengan judul “Penerapan Teknik *Talking Stick* Dalam Model Pembelajaran Langsung Pada Materi Fluida Statik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ambunten Sumenep” untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai pengetahuan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan teknik *talking stick* dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran langsung saja tanpa teknik *talking stick*.
3. Penelitian oleh Nyoman, I Adi Susrawan (2015), dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif (Talking Stick dan EKSTRIM) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA N 1 Kubu Karangasem” menunjukan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran inovatif (Talking

Stick dan EKSTRIM) mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas X SMA N 1 Kubu Karangasem.

4. Penelitian oleh Kerta, Made Adhi (2014) dengan judul “Model Pendidikan Berbasis Mendongeng” menunjukkan bahwa hasil mendongeng, dengan memberikan cerita sesuai budaya dan habitus anak tentang kisah-kisah nyata atau fiksi merupakan alternatif model pendidikan karakter.
5. Penelitian oleh Bakri, Yusman, dkk (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SDN 25 Ampana” menyatakan bahwa hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.
6. Penelitian oleh Fitriani(2013) dengan judul "Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Pemahaman Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Siswa Kelas IV SDN 2 Lemo” menyatakan bahwa hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan proses dapat meningkatkan prestasi belajar membaca pemahaman siswa Kelas IV SDN 2 Lemo Tahun 2013/2014.
7. Penelitian oleh Wulansary, May (2014) dengan judul “The Effect Of Talking Stick to the Students’ Speaking Ability at the Eleventh Grade in SMKN 1 Kediri In Academic Year 2014/2015” menyatakan bahwa hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* is an

appropriate method to improve the students' speaking ability. By used Talking Stick that give the students a big chance to express their opinion. Also, the English teacher should consider using Talking Stick as a method of teaching speaking to make the students interested in studying English.

8. Penelitian oleh Sari, Widiya (2014) dengan judul "The Influence Of Using Talking Stick Technique To The Speaking Ability Of Eleventh Grade Students At SMAN 1 Gondang Nganjuk In Academic Year 2014/2015" menyatakan bahwa hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Referring to the discussion, the researcher concludes that there is a significant influence of using talking stick technique to the students speaking ability of eleventh grade students at SMAN 1 Gondang Nganjuk.
9. Penelitian yang saya lakukan berbeda dengan penelitian diatas, pada penelitian saya yang berjudul "Pengaruh Model *Talking Stick* Berbantuan Buku Cerita terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pandean Lamper" menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan data awal hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SDN Pandean Lamper 03 Semarang, diperoleh hasil bahwa terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut membuktikan bahwa kualitas pembelajaran di SDN Pandean Lamper 03 Semarang kurang optimal, sehingga perlu adanya

perbaikan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Faktor-faktor penyebab kurang optimalnya kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia adalah guru cenderung dominan dalam menyampaikan pelajaran serta siswa kurang memiliki rasa ingin tahu, sehingga fokus siswa hanya pada awal kegiatan pembelajaran. Selanjutnya setelah pembelajaran berlangsung, siswa menjadi kurang memperhatikan guru dan melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut menjadikan suasana kelas yang kurang kondusif, karena adanya siswa yang tidak memperhatikan pelajaran akan mengganggu siswa yang fokus pada pelajaran. Faktor lain adalah terdapat siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung menerima penjelasan yang diberikan guru. Jarang ada siswa yang mau bertanya kepada guru mengenai materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut menjadikan materi pembelajaran kurang berkembang, karena pada umumnya guru menyampaikan materi umum sementara siswa dan guru saling berinteraksi untuk mengembangkan materi yang kurang diketahui siswa. Adapun faktor lain penyebab kurang maksimal hasil belajar siswa dipengaruhi oleh strategi pembelajaran guru yang kurang tepat. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya mampu membuat siswa ikut berpartisipasi didalamnya dan membangun pengetahuannya sendiri.

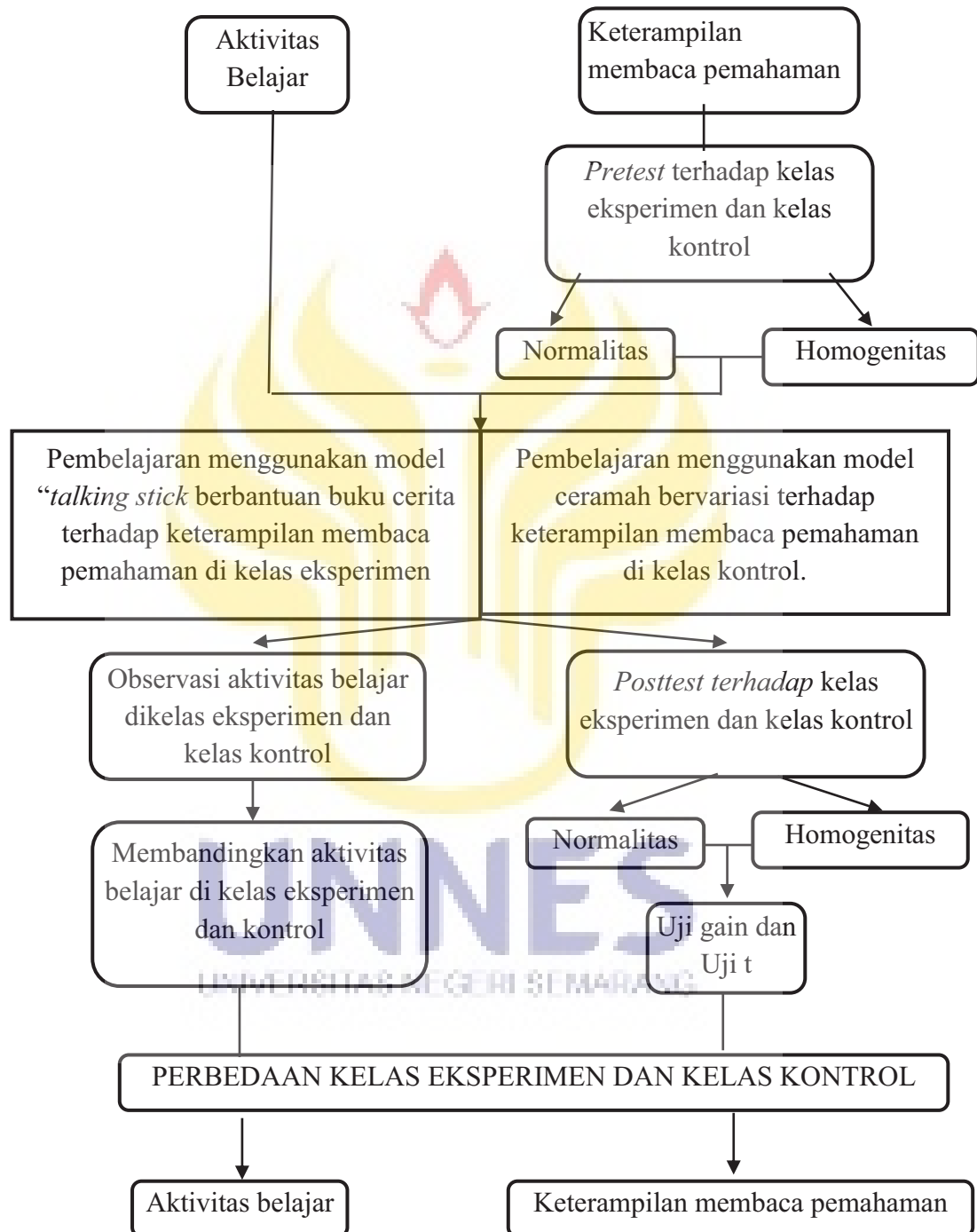
Model pembelajaran yang membangun pengetahuan siswa dan berpusat pada siswa adalah menggunakan model *talking stick* berbantuan buku cerita. Penelitian ini, untuk menguji pengaruh model *talking stick* berbantuan buku

cerita. Adapun kelas yang digunakan sebagai kelas kontrol, yaitu kelas V-B dan kelas eksperimen di kelas V-A. Kelas kontrol menggunakan model ceramah bervariasi sedangkan kelas eksperimen menggunakan model *talking stick* berbantuan buku cerita.

Dalam pembelajaran kooperatif *Talking Stick* berbantuan media buku cerita, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi tentang apa yang telah dibacanya. Siswa diminta untuk mengikuti aturan permainan *talking stick* sesuai dengan arahan guru. Siswa yang mendapatkan tongkat diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan tentang isi buku yang telah dibaca akan mendapatkan hukuman yaitu point akan dikurangi 1 pada masing-masing kelompok. Kepada kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan dari guru berarti kelompok tersebut memahami isi buku cerita anak yang telah dibagikan guru. Kelompok yang berhasil menjawab dengan benar akan mendapatkan *reward* dari guru. Dengan ini semangat belajar dan minat baca siswa akan meningkat. Sehingga meningkat pula pemahaman dalam memahami isi bacaan.

Sebelum diberikan perlakuan, peneliti melakukan *pretest* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui normalitas dan homogenitas data sampel. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar memperoleh kevalidan hasil penelitian pada variabel membaca pemahaman. *Posttest* dilakukan setelah diberi perlakuan. Pada variabel buku cerita anak. Data tersebut diperoleh saat siswa membaca buku cerita yang telah dibagikan guru. Kemudian dibandingkan perbedaannya.

Berikut adalah alur penelitian yang peneliti rancang sebagai kerangka berpikir dalam melakukan penelitian eksperimen.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Model *talking stick* berbantuan buku cerita berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa terhadap keterampilan membaca pemahaman model *talking stick* berbantuan buku cerita pada siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian eksperimen dengan menerapkan model *talking stick* berbantuan buku cerita dengan tujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pandean Lamper 03, dengan kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan kelas V-B sebagai kelas kontrol, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Model *talking stick* berbantuan buku cerita berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pandean Lamper 03. Hal ini didukung oleh analisis uji hipotesis yang dilakukan dengan uji gain dan uji t membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan membaca pemahaman pada kelas V-A sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model *talking stick* berbantuan buku cerita dan kelas V-B sebagai kelas kontrol yang diberikan perlakuan menggunakan metode ceramah bervariasi. Pada kelas eksperimen, ketuntasan siswa mencapai 92% sedangkan kelas kontrol, ketuntasan mencapai 69,2%. Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *talking stick* berbantuan buku cerita terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dengan keterampilan membaca pemahaman. Hasil analisis menggunakan uji *Product Moment* diperoleh hasil Sig. (2-tailed) 0,002, sehingga menunjukkan bahwa antara aktivitas siswa dan hasil belajar terdapat hubungan yang signifikan. Koefisien korelasi antara aktivitas siswa dan keterampilan membaca diperoleh hasil 0,634 , sehingga masuk dalam kategori kuat.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “Model *talking stick* berbantuan buku cerita berpengaruh terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Pandean Lamper 03 dan terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa terhadap keterampilan membaca pemahaman model *talking stick* berbantuan buku cerita pada siswa kelas V SDN Pandean Lamper Semarang”.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian eksperimen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *talking stick* berbantuan buku cerita terhadap keterampilan membaca pemahaman pada kelas eksperimen dan menggunakan model ceramah bervariasi pada kelas kontrol di SDN Pandean Lamper 03 Semarang, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya ikut berpartisipasi aktif dengan berpendapat, bertanya/merespon guru, saling bekerjasama dalam kelompok belajar, serta berusaha berpikir kritis dan menemukan konsep dalam mempelajari materi baru, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar dan pengamat ketika pembelajaran berlangsung akan tetapi terlibat langsung di dalamnya yang bermuara pada terciptanya kegiatan belajar yang bermakna.
2. Guru hendaknya memilih dan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai kondisi siswa, salah satu alternatif adalah model pembelajaran *talking stick* berbantuan buku cerita anak demi meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Sehingga antara guru dan siswa dapat

tercipta komunikasi dua arah. Dalam hal ini, guru tidak sepenuhnya mendominasi kegiatan belajar mengajar namun guru dapat menjadi fasilitator yang memberikan dan menjadikan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca sehingga hasil belajar juga dapat meningkat.

3. Peneliti diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran *talking stick* dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya untuk mengembangkan pengalaman, wawasan, pengetahuan serta keterampilannya.



Daftar pustaka

- Adhi, Made Kerta. 2014. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng*. Vol 4. Nomor 1
- Aqib, Zainal. 2013. *Model- Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar- dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Bakri, Yusman, dkk. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa Kelas V SDN 25 Ampana*. Vol 4. Nomor 4
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa
- Fitriani, dkk. 2013. *Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Pemahaman Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Siswa Kelas IV SDN 2 Lemo*. Vol 5. No 3
- Hartati, Nila, dkk. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick (Tongkat Berbicara) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa*. Vol VIII. Nomor 1
- Haryadi. 2012. *Retorika Membaca Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia
- Huda, Miftahul. 2014. *Model- model Pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Leo, Susanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga
- Majid, Abdul Aziz. 2013. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyati, Yeti, dkk. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Paramitha, Novita Sari, dkk. 2015. *Penerapan Teknik Talking Stick Dalam Model Pembelajaran Langsung Pada Materi Fluida Statik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ambunten Sumenep*. Vol 04. Nomor 02
- Ranggiasanka, Aden. 2011. *Serba-serbi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Hanggar Kreator
- Rusman. 2014. *Model- Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Safitri, Sheila. 2011. *Buku Super Bahasa Indonesia SD Kelas 4,5,6*. Yogyakarta: Pelangi Ilmu
- Sari, Widiya. 2014. *The Influence Of Using Talking Stick Technique To The Speaking Ability Of Eleventh Grade Students At SMAN 1 Gondang Nganjuk In Academic Year 2014/2015*
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudrajat, Ajat, dkk. 2014. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Cooperative Learning Type Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Pisangan Timur 12 Pagi Pulogadung Jakarta Timur*. Vol 1. Nomor 1
- Sugiyono. 2010. *Meode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- . 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- . 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susrawan, I Nyoman Adi. 2015. *Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif (Talking Stick dan EKSTRIM) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA N 1 Kubu Karangasem*. Vol 04. Nomor 01
- Trianto. 2011. *Model- model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wahyuni, Sri, dkk. 2013. *Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona*. Vol 1. Nomor 1
- Wulansary, May. 2014. *The Effect Of Talking Stick To The Students' Speaking Ability At The Eleventh Grade In SMKN 1 Kediri In Academic Year 2014/2015*